

Peran Pekerja Sosial Terhadap Kemandirian Sosial Penyandang Disabilitas Mental di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo

Hawa Attin Syabani^{1*}, Sjafiatul Mardiyah²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: hawa.22089@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of social workers as educators in fostering the social independence of individuals with mental disabilities at the Al-Hafizh Mental Rehabilitation Foundation Sidoarjo. This study employed a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of foundation leaders, social workers, skills and sports instructors, religious guides, and individuals with mental disabilities undergoing rehabilitation. Data were collected through in-depth interviews, non-participatory and participatory observations, and documentation analysis, and were analyzed using Miles, Huberman, and Saldana's interactive model. Data validity was tested through source and technique triangulation, extended observation, and member checks. The results revealed that social workers perform their educator role through habituation of daily living activities, structured vocational skill training such as slipper-making and batik ciprat, Ling Tien Kung therapy gymnastics, and spiritual guidance. Supporting factors include strong foundation managerial support, diverse program availability, interprofessional collaboration, clients' internal motivation, and adequate facilities. Inhibiting factors encompass unstable mental conditions, lack of family support, varying learning abilities, low initial motivation, and public stigma. Social workers' educational interventions significantly enhance clients' self-care capabilities, social interaction, teamwork, and readiness for community reintegration.

Keywords: social worker role, social independence, mental disability, educator, mental rehabilitation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial sebagai edukator dalam meningkatkan kemandirian sosial penyandang disabilitas mental di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas ketua yayasan, pekerja sosial, instruktur keterampilan dan senam, pembimbing keagamaan, serta penyandang disabilitas mental penerima manfaat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial menjalankan peran edukator melalui pembiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari, pelatihan keterampilan vokasional seperti pembuatan sandal dan batik ciprat, senam terapi Ling Tien Kung, serta pembinaan spiritual. Keberhasilan implementasi didukung oleh dukungan manajerial yayasan, keberagaman program rehabilitasi, kolaborasi interprofesional, motivasi internal penerima manfaat, dan ketersediaan sarana prasarana. Adapun faktor penghambat meliputi kondisi mental yang belum stabil, kurangnya dukungan keluarga, perbedaan kecepatan belajar, rendahnya motivasi awal, serta stigma negatif masyarakat. Intervensi edukatif pekerja sosial terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan merawat diri, berinteraksi sosial, bekerja sama dalam kelompok, serta kesiapan reintegrasi ke lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: peran pekerja sosial, kemandirian sosial, disabilitas mental, edukator, rehabilitasi mental.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial karena berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Gangguan mental tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis seseorang, tetapi juga mempengaruhi kemampuan berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungan, mengambil keputusan, serta menjalankan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas mental sering mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial akibat keterbatasan fungsi psikososial yang dimiliki. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh stigma negatif masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas mental sebagai individu yang tidak produktif, berbahaya, dan bergantung sepenuhnya kepada orang lain (UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Dalam perspektif pekerjaan sosial, keberhasilan rehabilitasi tidak hanya diukur dari membaiknya kondisi kesehatan mental, tetapi juga dari meningkatnya keberfungsian sosial dan kemandirian individu. Kemandirian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi, beradaptasi, menjalankan peran sosial, serta mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki tanpa ketergantungan penuh terhadap orang lain (Desmita, 2018). (Steinberg, 1993) menjelaskan bahwa kemandirian berkembang melalui aspek emosional, perilaku, dan nilai yang saling mendukung terbentuknya kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, proses rehabilitasi sosial perlu diarahkan tidak hanya pada pemulihan kondisi psikologis, tetapi juga pada penguatan kemampuan sosial penerima manfaat.

Pekerja sosial memiliki posisi strategis dalam mendukung proses rehabilitasi tersebut. International Federation of Social Workers (IFSW, 2014) mendefinisikan pekerja sosial sebagai profesi yang berupaya meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial individu melalui intervensi profesional berbasis hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pemberdayaan. Dalam rehabilitasi penyandang disabilitas mental, pekerja sosial menjalankan berbagai peran sebagai fasilitator, edukator, mediator, motivator, advokat, serta pendamping yang membantu penerima manfaat memperoleh kembali kemampuan sosialnya (Zastrow, 2017). Melalui asesmen, pendampingan, pelatihan keterampilan, serta penguatan motivasi, pekerja sosial diharapkan mampu meningkatkan kesiapan penyandang disabilitas mental untuk kembali berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan pekerja sosial memberikan kontribusi terhadap proses rehabilitasi penyandang disabilitas mental. Mumtazah (2021) menyatakan bahwa pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan motivasi, kedisiplinan, serta kemampuan adaptasi penerima manfaat. (Davidson et al. 2005) juga menjelaskan bahwa pendekatan recovery-oriented menempatkan pekerja sosial sebagai aktor penting dalam membangun harapan, memberdayakan individu, dan meningkatkan partisipasi sosial penyandang disabilitas mental. Selain itu, (Healy, 2014) menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial modern tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu agar mampu mencapai keberfungsian sosial secara mandiri.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek medis, psikologis, maupun pendekatan keagamaan dalam rehabilitasi penyandang disabilitas mental. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pekerja sosial menjalankan perannya dalam membangun kemandirian sosial penyandang disabilitas mental pada lembaga rehabilitasi berbasis masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh strategi pendampingan yang dilakukan pekerja sosial selama proses rehabilitasi berlangsung.

Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang menyelenggarakan program pendampingan psikososial, pembinaan spiritual, terapi aktivitas, serta pelatihan keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas mental. Berdasarkan hasil observasi awal, pekerja sosial tidak hanya melakukan pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga memfasilitasi pelatihan keterampilan seperti pembuatan sandal yang bertujuan meningkatkan kemampuan hidup mandiri penerima manfaat. Bahkan, beberapa penerima manfaat telah berhasil memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan program rehabilitasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemandirian sosial penyandang disabilitas mental melalui proses rehabilitasi yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial terhadap kemandirian sosial penyandang disabilitas mental di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut, serta mendeskripsikan bentuk kemandirian sosial yang dicapai oleh penerima manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah dan pekerjaan sosial, khususnya pada bidang rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga rehabilitasi dalam mengembangkan program pendampingan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian sosial penyandang disabilitas mental di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi alamiah serta makna yang diberikan oleh para informan terhadap pengalaman yang mereka alami (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu ketua yayasan, pekerja sosial, instruktur keterampilan, instruktur senam, pembimbing keagamaan, serta penyandang disabilitas mental yang mengikuti program rehabilitasi. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses rehabilitasi sosial sehingga mampu memberikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan peran pekerja sosial, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk kemandirian sosial penerima manfaat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas rehabilitasi dan interaksi antara pekerja sosial dengan penerima manfaat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen lembaga.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai peran pekerja sosial terhadap kemandirian sosial penyandang disabilitas mental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Peran Pekerja Sosial sebagai Edukator dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Penyandang Disabilitas Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian sosial penyandang disabilitas mental melalui proses edukasi, pembiasaan perilaku, pendampingan, pemberian motivasi, pembinaan spiritual, serta pelatihan keterampilan. Peran tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing penerima manfaat sehingga proses rehabilitasi berlangsung secara berkesinambungan.

Bentuk edukasi yang diberikan tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan aktivitas sehari-hari (Activity Daily Living/ADL). Pekerja sosial membimbing penerima manfaat mulai dari kegiatan sederhana seperti mandi, makan, mencuci piring, mencuci pakaian, hingga menjaga kebersihan diri. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan sehingga penerima manfaat mampu melakukannya tanpa harus selalu diarahkan oleh pendamping. Pendekatan pembiasaan ini menjadi langkah awal dalam membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri sekaligus meningkatkan kemampuan hidup mandiri.

Selain pembiasaan aktivitas sehari-hari, pekerja sosial juga memberikan berbagai pelatihan keterampilan produktif seperti pembuatan sandal, batik ciprat, dan budidaya stroberi. Pelatihan diberikan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing penerima manfaat. Dalam pelaksanaannya, instruktur tidak memaksakan target tertentu, tetapi lebih mengutamakan proses belajar hingga penerima manfaat memahami setiap tahapan pekerjaan. Setelah dinilai mampu, penerima manfaat diberikan kesempatan untuk mengerjakan secara mandiri sehingga tumbuh rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan produk yang bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi media pembelajaran untuk melatih ketelitian, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama.

Proses rehabilitasi juga didukung oleh pembinaan spiritual melalui kegiatan shalat berjamaah, mengaji, zikir, serta bimbingan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan spiritual memberikan ketenangan batin sehingga penerima manfaat merasa lebih optimis dalam menjalani proses rehabilitasi. Selain itu, kegiatan senam terapi secara rutin turut membantu meningkatkan kondisi fisik, semangat, serta kemampuan berkomunikasi. Penerima manfaat yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang berinteraksi mulai menunjukkan perubahan menjadi lebih aktif dan komunikatif setelah mengikuti program rehabilitasi secara konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemandirian sosial penerima manfaat setelah mengikuti program rehabilitasi. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan merawat diri secara mandiri, kemampuan menjalin interaksi sosial, keberanian mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi, kemampuan bekerja sama, serta munculnya kesiapan untuk kembali menjalankan fungsi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pekerja sosial bersama seluruh tenaga rehabilitasi di yayasan.

Kemampuan merawat diri menjadi indikator awal keberhasilan rehabilitasi. Sebagian besar penerima manfaat mulai mampu mandi secara teratur, mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, serta menjaga kebersihan lingkungan tanpa harus selalu diingatkan. Perubahan sederhana tersebut menunjukkan berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai dasar pembentukan kemandirian sosial. Selanjutnya, kemampuan berinteraksi juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan keberanian berkomunikasi, menjalin hubungan dengan pekerja sosial maupun sesama penerima manfaat, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Kesiapan kembali ke masyarakat menjadi tujuan akhir dari seluruh proses rehabilitasi. Beberapa penerima manfaat mulai memiliki rencana untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, maupun memanfaatkan keterampilan yang diperoleh selama berada di yayasan sebagai bekal untuk hidup mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi tidak hanya berorientasi pada pemulihan kondisi mental, tetapi juga mempersiapkan penerima manfaat agar mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

Faktor Pendukung Peran Pekerja Sosial

Pelaksanaan peran pekerja sosial di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah dukungan penuh dari pengurus yayasan dalam menyediakan berbagai program rehabilitasi, fasilitas, serta kebijakan yang menunjang pelaksanaan pembinaan. Dukungan tersebut terlihat dari tersedianya berbagai kegiatan rehabilitasi seperti pembinaan spiritual, pelatihan keterampilan, senam terapi, hingga kegiatan produktif lainnya yang dapat diikuti oleh seluruh penerima manfaat. Selain memberikan fasilitas, pengurus yayasan juga memberikan keleluasaan kepada pekerja sosial dan instruktur untuk mengembangkan program rehabilitasi sesuai kebutuhan penerima manfaat.

Faktor pendukung berikutnya adalah keberagaman program rehabilitasi. Program yang bervariasi memberikan kesempatan kepada penerima manfaat untuk mengembangkan kemampuan sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Pelatihan keterampilan, kegiatan keagamaan, aktivitas fisik, serta kegiatan produktif lainnya menjadi media pembelajaran yang mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan kesiapan bekerja setelah menyelesaikan proses rehabilitasi. Program-program tersebut juga membuat proses rehabilitasi menjadi lebih menarik sehingga penerima manfaat tidak mudah merasa bosan.

Keberhasilan rehabilitasi juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama yang baik antara pekerja sosial, instruktur keterampilan, pembimbing keagamaan, tenaga rehabilitasi, pengurus yayasan, dan keluarga penerima manfaat. Setiap permasalahan yang muncul selama proses rehabilitasi diselesaikan melalui koordinasi bersama sehingga keputusan yang diambil lebih tepat sesuai kondisi penerima manfaat. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Selain faktor eksternal, motivasi penerima manfaat juga menjadi faktor pendukung penting. Penerima manfaat yang memiliki keinginan untuk sembuh, bekerja, atau melanjutkan pendidikan menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi. Motivasi tersebut terus diperkuat oleh pekerja sosial melalui pemberian dorongan, pembiasaan, serta pendampingan sehingga penerima manfaat tetap konsisten mengikuti setiap tahapan rehabilitasi. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang keterampilan, workshop pembuatan sandal, ruang membatik, kebun stroberi, mushola, serta area senam turut menunjang efektivitas pelaksanaan program rehabilitasi.

Faktor Penghambat pekerja sosial

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian sosial penyandang disabilitas mental. Hambatan pertama adalah kondisi mental penerima manfaat yang belum sepenuhnya stabil. Pada kondisi tertentu, sebagian penerima manfaat mengalami kekambuhan sehingga sulit mengikuti kegiatan rehabilitasi maupun menerima pembelajaran yang diberikan. Situasi tersebut menyebabkan pekerja sosial harus menyesuaikan kembali metode pendampingan dan memberikan pendekatan yang lebih sabar serta bertahap sesuai kondisi penerima manfaat.

Hambatan berikutnya berasal dari kurang optimalnya dukungan keluarga. Tidak semua keluarga mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan selama maupun setelah proses rehabilitasi berlangsung. Padahal, keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat penerima manfaat kembali menjalankan kehidupan sehari-hari. Kurangnya dukungan tersebut berpotensi menghambat proses adaptasi sosial dan mempertahankan hasil rehabilitasi yang telah dicapai di yayasan.

Perbedaan kemampuan setiap penerima manfaat juga menjadi tantangan tersendiri bagi pekerja sosial. Setiap individu memiliki kondisi psikologis, kemampuan belajar, serta tingkat perkembangan yang berbeda sehingga proses pendampingan tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, pekerja sosial dan instruktur harus menyesuaikan metode pembelajaran, intensitas pendampingan, serta target yang diberikan kepada masing-masing penerima manfaat agar proses rehabilitasi tetap berjalan secara optimal.

Hambatan lainnya adalah rendahnya motivasi sebagian penerima manfaat pada tahap awal rehabilitasi. Beberapa penerima manfaat masih menunjukkan rasa malas, enggan mengikuti kegiatan, dan belum memiliki kesadaran untuk mengembangkan kemampuan diri. Kondisi tersebut mengharuskan pekerja sosial memberikan motivasi secara terus-menerus melalui pendekatan persuasif, pembiasaan, dan pemberian contoh secara langsung. Selain itu, stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas mental juga menjadi hambatan eksternal karena dapat menurunkan rasa percaya diri penerima manfaat ketika akan kembali ke lingkungan sosial. Oleh sebab itu, proses rehabilitasi tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga mempersiapkan penerima manfaat agar mampu membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan diterima kembali di tengah masyarakat.

Peran Pekerja Sosial sebagai Edukator dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Penyandang Disabilitas Mental di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo menjalankan peran sebagai edukator dalam meningkatkan kemandirian sosial penyandang disabilitas mental melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing penerima manfaat. Peran edukator tidak hanya dimaknai sebagai pemberi informasi atau pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing, membiasakan, memotivasi, serta memberikan kesempatan kepada

penerima manfaat untuk belajar melalui pengalaman secara langsung. Pelaksanaan peran tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas mental mampu mengembangkan kemampuan merawat diri, meningkatkan keterampilan hidup, membangun hubungan sosial yang lebih baik, serta mempersiapkan diri untuk kembali menjalankan fungsi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, proses edukasi diawali dengan pembiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Living*). Penerima manfaat dibimbing untuk melakukan kegiatan sederhana seperti mandi, makan, mencuci piring, mencuci pakaian, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan secara mandiri. Pembiasaan dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga kegiatan yang pada awalnya dilakukan karena arahan pekerja sosial perlahan berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran sendiri. Pendekatan ini dipilih karena sebagian besar penyandang disabilitas mental yang menjalani rehabilitasi masih mengalami ketergantungan terhadap orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga diperlukan proses pembelajaran secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak memberikan tuntutan yang berlebihan kepada penerima manfaat. Sebaliknya, pekerja sosial lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil akhir. Setiap perkembangan kecil, seperti kemampuan mandi tanpa diingatkan, mencuci peralatan makan sendiri, atau menjaga kebersihan tempat tidur, dipandang sebagai indikator keberhasilan rehabilitasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian sosial dilakukan melalui perubahan perilaku sederhana yang dilaksanakan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari penerima manfaat. Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan praktis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Selain memberikan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, pekerja sosial juga menjalankan fungsi edukatif melalui pelatihan keterampilan produktif. Yayasan menyediakan berbagai kegiatan keterampilan seperti pembuatan sandal, batik ciprat, dan budidaya stroberi yang dapat diikuti oleh penerima manfaat sesuai kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan tersebut bukan semata-mata diarahkan agar penerima manfaat mampu menghasilkan produk, tetapi lebih difokuskan pada proses belajar, melatih ketelitian, meningkatkan konsentrasi, membangun rasa percaya diri, serta membiasakan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan secara bertanggung jawab. Dalam proses pelatihan, instruktur memberikan pendampingan secara bertahap hingga penerima manfaat mampu bekerja secara mandiri tanpa harus terus-menerus dibimbing.

Pelatihan keterampilan juga menjadi sarana bagi penerima manfaat untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selama mengikuti kegiatan rehabilitasi, penerima manfaat dilatih untuk saling membantu, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Situasi tersebut secara tidak langsung membentuk kemampuan komunikasi serta meningkatkan keberanian dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai bekal ekonomi, tetapi juga menjadi media rehabilitasi sosial yang membantu penyandang disabilitas mental mengembangkan kemampuan interpersonal.

Pelaksanaan peran pekerja sosial sebagai edukator juga diwujudkan melalui pembinaan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan spiritual dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah, mengaji, zikir, serta pemberian bimbingan keagamaan secara rutin. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis penerima manfaat. Beberapa penerima manfaat menyampaikan bahwa kegiatan mengaji membuat hati menjadi lebih tenang, meningkatkan rasa optimis, serta memberikan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Kondisi psikologis yang lebih stabil membantu penerima manfaat mengikuti berbagai program rehabilitasi dengan lebih baik sehingga proses peningkatan kemandirian sosial dapat berlangsung secara optimal.

Selain pembinaan spiritual, kegiatan senam terapi juga menjadi bagian dari proses edukasi yang diberikan kepada penerima manfaat. Berdasarkan hasil penelitian, senam tidak hanya bertujuan menjaga kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan semangat, mengurangi perilaku pasif, serta mendorong penerima manfaat agar lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Instruktur senam menjelaskan bahwa peserta yang sebelumnya cenderung diam dan kurang berkomunikasi menunjukkan perubahan menjadi lebih komunikatif setelah mengikuti kegiatan secara rutin.

Menariknya, pekerja sosial dan instruktur tidak pernah memaksa penerima manfaat mengikuti kegiatan ketika kondisi mental mereka belum stabil. Pendekatan yang digunakan lebih mengutamakan komunikasi, kenyamanan, dan kesiapan masing-masing individu sehingga proses rehabilitasi berlangsung secara humanis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi merupakan bagian penting dari peran edukator yang dilakukan oleh pekerja sosial. Motivasi diberikan secara terus-menerus melalui komunikasi interpersonal, pemberian arahan, serta penguatan terhadap setiap perkembangan yang dicapai penerima manfaat. Pekerja sosial berupaya membangun keyakinan bahwa setiap penerima manfaat memiliki kesempatan untuk pulih, mandiri, dan kembali diterima oleh masyarakat. Bentuk motivasi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi penerima manfaat dalam mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi sehingga mereka lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Dampak dari pelaksanaan peran pekerja sosial sebagai edukator terlihat dari meningkatnya kemandirian sosial penerima manfaat. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan merawat diri secara mandiri, keberanian berinteraksi dengan pekerja sosial maupun sesama penerima manfaat, kemampuan mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi, keterampilan bekerja sama, serta munculnya kesiapan untuk kembali menjalankan kehidupan di tengah keluarga dan masyarakat. Beberapa penerima manfaat bahkan telah memiliki rencana untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, maupun memanfaatkan keterampilan yang diperoleh selama menjalani rehabilitasi sebagai bekal hidup setelah kembali ke lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial sebagai edukator di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan perilaku, pengembangan keterampilan hidup, penguatan kondisi psikososial, serta peningkatan kemampuan berfungsi secara sosial. Melalui proses edukasi yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing penerima manfaat, pekerja sosial berhasil membantu penyandang disabilitas mental mengembangkan kemandirian sosial sebagai bekal untuk kembali menjalankan peran dan tanggung jawabnya di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo menjalankan peran sebagai edukator melalui pembiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity Daily Living), pemberian motivasi, pembinaan spiritual, serta pelatihan keterampilan kepada penyandang disabilitas mental. Proses edukasi dilakukan secara bertahap sesuai kondisi masing-masing penerima manfaat sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan merawat diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan diri untuk kembali menjalankan fungsi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang memfasilitasi proses belajar dan perubahan perilaku penerima manfaat.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Zastrow (2017) yang menyatakan bahwa pekerja sosial sebagai edukator memiliki tanggung jawab memberikan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar yang membantu klien mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan keberfungsian sosial. Dalam konteks rehabilitasi, proses edukasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku, latihan keterampilan, dan pendampingan yang berorientasi pada pemberdayaan individu. Selain itu, IFSW (2014) menegaskan bahwa profesi pekerjaan sosial bertujuan meningkatkan kesejahteraan, pemberdayaan, dan partisipasi sosial individu melalui proses pendidikan, advokasi, dan intervensi sosial yang berkelanjutan.

Pembiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan pekerja sosial menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kemandirian sosial penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara, penerima manfaat dibimbing melakukan aktivitas sederhana seperti mandi, makan, mencuci piring, mencuci pakaian, serta menjaga kebersihan diri hingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Freymüller dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial dalam rehabilitasi lebih banyak diwujudkan melalui kegiatan edukasi,

asesmen, konseling, pendampingan, dan penguatan partisipasi sosial. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya diukur dari kondisi kesehatan individu, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan untuk hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembiasaan aktivitas sehari-hari yang diterapkan di Yayasan Al-Hafizh merupakan bentuk implementasi praktik rehabilitasi yang berorientasi pada peningkatan keberfungsian sosial penerima manfaat.

Selain pembiasaan aktivitas sehari-hari, pekerja sosial juga memberikan pelatihan keterampilan berupa pembuatan sandal, batik ciprat, serta budidaya stroberi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan produk, tetapi juga melatih kedisiplinan, ketelitian, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Penerima manfaat diberikan kesempatan untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing hingga mampu menyelesaikan pekerjaan secara mandiri.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian mengenai praktik pekerjaan sosial di bidang rehabilitasi yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan merupakan salah satu bentuk intervensi penting untuk meningkatkan partisipasi sosial dan kesiapan individu kembali ke masyarakat. Peran pekerja sosial dalam rehabilitasi tidak hanya berfokus pada pemulihan psikososial, tetapi juga mempersiapkan individu agar memiliki keterampilan hidup yang mendukung kemandirian setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial di Yayasan Panti Rehabilitasi Mental Al-Hafizh Sidoarjo menjalankan peran sebagai edukator dalam meningkatkan kemandirian sosial penyandang disabilitas mental melalui pembiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity Daily Living), pemberian motivasi, pembinaan spiritual, pelatihan keterampilan, serta pendampingan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masing-masing penerima manfaat. Peran tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan merawat diri, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan mengikuti kegiatan rehabilitasi, bekerja sama, serta kesiapan penerima manfaat untuk kembali menjalankan fungsi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pelaksanaan peran pekerja sosial didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan pengurus yayasan, keberagaman program rehabilitasi, kerja sama antara pekerja sosial dengan instruktur, pembimbing keagamaan, tenaga rehabilitasi, dan keluarga, motivasi penerima manfaat, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Berbagai faktor tersebut menjadi pendukung penting dalam menciptakan proses rehabilitasi yang berkesinambungan sehingga penerima manfaat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial maupun keterampilan hidup secara optimal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang dihadapi pekerja sosial dalam menjalankan perannya sebagai edukator, yaitu kondisi mental penerima manfaat yang belum stabil, kurangnya dukungan keluarga, perbedaan kemampuan setiap penerima manfaat, rendahnya motivasi sebagian penerima manfaat, serta masih adanya stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas mental. Oleh karena itu, peningkatan kemandirian sosial tidak hanya memerlukan peran aktif pekerja sosial, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga, masyarakat, serta keberlanjutan program rehabilitasi agar penyandang disabilitas mental mampu mempertahankan keberfungsian sosialnya setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. Link: https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book242504>

- Engel, G. L. (1977). The need for a new medical model: A challenge for biomedicine. *Science*, 196(4286), 129–136. <https://doi.org/10.1126/science.847460>
- Healy, K. (2014). *Social work theories in context: Creating frameworks for practice* (2nd ed.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137024256>
- International Federation of Social Workers. (2014). *Global definition of social work*. <https://www.ifsw.org/what-is-social-work/global-definition-of-social-work/>
- Maxwell, J. A. (2021). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-research-design/book258982>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Murano, D., Sawyer, J. E., & Lipnevich, A. A. (2020). A meta-analytic review of preschool social and emotional learning interventions. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654320914743>
- Nevra, M. (2015). Social emotional learning and music. *Sed Journal of Arts Education*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.7816/sed-03-01-05>
- Nguyen, T., Flaten, E., Trainor, L. J., & Novembre, G. (2023). Early social communication through music: State of the art and future perspectives. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 63, 101279. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101279>
- Nieuwmeijer, C., Marshall, N., & Van Oers, B. (2021). Musical play in the early years: The impact of a professional development programme on teacher efficacy of early years generalist teachers. *Research Papers in Education*. <https://doi.org/10.1080/02671522.2021.1998207>
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran pembelajaran musik melalui Project Based Learning terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 704–718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>
- Qu, S. Q., & Dumay, J. (2011). The qualitative research interview. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 8(3), 238–264. <https://doi.org/10.1108/11766091111162070>
- Rapanta, C. (2023). Piaget, Vygotsky and young people's argumentation: Sociocognitive aspects and challenges of reasoning "together" and "alone". *Learning, Culture and Social Interaction*, 39, 100698. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100698>
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*.
- Sariwati, N. (2024). Implementasi metode bermain gerak dan lagu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di KB Al Wafa' Desa Sari. *Journal for Islamic Studies*, 7(3).
- Suzuki, Muqri, A., Maulana, M. R., & Milyartini, R. (2020). Analisis perbandingan metode pembelajaran Orff, Kodaly, Dalcroze, dan Suzuki untuk anak-anak. *Jurnal Musik*, 3(2), 77–89.
- Williams, K. E., Berthelsen, D., Nicholson, J. M., Walker, S., & Abad, V. (2012). The effectiveness of a short-term group music therapy intervention for parents who have a child with a disability. *Journal of Music Therapy*, 49(1), 23–44. <https://doi.org/10.1093/jmt/49.1.23>
- Yee, L. J., Radzi, M., & Mamat, N. (2022). Learning through play in early childhood: A systematic review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(4), 949–993. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i4/16076>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2021). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>